

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan yaitu pertama, pilar pertanian primer (*on-farm agriculture agribusiness*) yang merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer, kedua pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture/agribusiness*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agroindustri) beserta distribusi dan perdagangannya (Baroh, 2007).

Menurut Soetrisno (2002) bahwa pembangunan suatu negara adalah pembangunan yang mencerminkan kesejahteraan dari mayoritas penduduk negara itu. Mayoritas penduduk negara-negara yang sedang berkembang adalah petani. Oleh karena itu, pembangunan pertanian haruslah merupakan tujuan utama dari setiap pemerintahan negara yang sedang berkembang.

Strategi dalam pembangunan pertanian haruslah memanfaatkan, menggali, dan mengembangkan potensi daerah sehingga mampu menyokong perekonomian nasional dan dapat mensejahterakan masyarakat. Agroindustri sangat tepat untuk dikembangkan karena Indonesia memiliki kekayaan hayati yang melimpah. Membangun agroindustri yang kuat berarti membangun pertumbuhan sekaligus pemerataan dan keseimbangan antar sektor dan wilayah.

Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk sistem agribisnis. Saling keterkaitan agroindustri dengan subsistem lain dalam agribisnis menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar yaitu nilai tambah. Selain itu adanya kegiatan agroindustri dapat meningkatkan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan membantu mengatasi melimpahnya bahan baku terutama pada musim panen (Budiningsih, 2003).

Industri pengolahan buah merupakan bagian dari industri makanan dan minuman yang memanfaatkan berbagai jenis komoditas buah-buahan sebagai bahan baku produksinya. Salah satu industri pengolahan buah yang cukup berkembang dan menjadi unggulan di Kabupaten Wonosobo adalah agroindustri olahan carica. Bahan baku utama industri tersebut adalah buah carica yang merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang tidak mudah ditemukan di daerah lain, karena carica yang termasuk keluarga papaya hanya bisa tumbuh di tempat tinggi, memerlukan temperatur yang cukup dingin, dan banyak hujan. Kondisi tersebut sangat cocok dengan iklim Dataran Tinggi Dieng di Wonosobo.

Nama latin buah carica adalah *Carica pubescens* atau *Carica candamarcensis*, atau kadang dikenal sebagai *Mountain Papaya*, atau di antara penduduk setempat dikenal sebagai *gandul dieng*, rata-rata pohon carica ditanam sebagai selingan penanaman kentang dan kubis. Hanya ada beberapa areal khusus yang ditanami pohon carica, maka untuk areal tanah pertanian seluas setengah hektar dapat ditanami sekitar 3000 pohon carica, dengan jarak tanam 1-2 meter.

Jika semua pohon sedang siap dipanen, dari 3000 pohon tersebut bisa diperoleh kurang lebih 4-5 kuintal buah carica masak (Anonymous, 2008).

Buah carica memiliki citarasa unik, bau harum yang khas, dan daging buah yang kenyal. Namun, karakteristik buah carica membuat buah ini hanya enak dimakan apabila telah diproses terlebih dahulu. Hal ini karena jika dikonsumsi secara langsung buah terasa asam dan sedikit pahit, walaupun buah sudah masak.

Keberadaan agroindustri olahan carica telah lama di jumpai di Kabupaten Wonosobo dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Produk yang dihasilkan oleh industri ini dikenal sebagai makanan khas unggulan daerah Wonosobo. Saat ini di Kabupaten Wonosobo terdapat 20 industri kecil yang memproduksi olahan carica. Produk olahan carica yang dihasilkan berupa manisan carica atau biasa dikenal dengan sebutan carica dalam sirup (*carica in syrup*), dan sebagian kecil agroindustri telah melakukan diversifikasi pengolahan carica seperti keripik carica.

Ditinjau dari segi ekonomi, dengan berkembangnya agroindustri olahan carica di Kabupaten Wonosobo dapat meningkatkan nilai tambah yaitu, meningkatkan daya awet komoditas buah carica, karena sifat dari produk pertanian adalah mudah rusak (*perishable*) dan memberikan keuntungan bagi pengolah, menyerap kesempatan kerja sekaligus menambah pendapatan petani.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai tersebut :

1. Bagaimana keragaan agroindustri carica di Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana potensi atau peluang agroindustri olahan carica?
3. Berapakah besar nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh pada agroindustri carica dalam satu bulan?

C. Tujuan

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut di atas adalah :

1. Mengetahui keragaan agroindustri carica di Kabupaten Wonosobo.
2. Mengetahui potensi atau peluang agroindustri olahan carica di Kabupaten Wonosobo.
3. Mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh pada agroindustri carica dalam satu bulan.

D. Manfaat

Laporan Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu proses belajar yang sangat berharga dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta untuk melatih dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh.

2. Bagi agroindustri olahan carica di Kabupaten Wonosobo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menentukan arah dan pedoman pengembangan usaha.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumbangan penelitian dan referensi dalam pemenuhan sumber pustaka terkait analisis nilai tambah.

4. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan kepada pembaca mengenai industri kecil olahan carica dan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Pembatasan Masalah

1. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo.
2. Objek penelitian adalah pengusaha agroindustri olahan carica sirup.
3. Analisis produksi yang dihitung adalah biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan nilai tambah selama satu bulan.
4. Hasil produksi yang diteliti yaitu hasil produksi berupa kemasan botol dengan berat 350 gram dan diasumsikan terjual semua.